

**TINDAKAN GERAKAN ENVIRONMENTALIS GREENPEACE UNTUK MENGHENTIKAN
DEFORESTASI OLEH *PROCTER & GAMBLE (P&G)* DI HUTAN SUMATERA**

***THE ACTION OF GREENPEACE AS AN ENVIRONMENTALIST MOVEMENT TO STOP THE
DEFORESTATION BY PROCTER AND GAMBLE (P&G) AT SUMATRAN FOREST***

Oleh: Faizal Septian Putra

Hubungan Internasional – ISIPOL

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email: faizalseptianputra@gmail.com

ABSTRAK

Jurnal ini berisi tentang kasus deforestasi yang melibatkan salah satu perusahaan kosmetik terbesar di dunia yaitu *Procter & Gamble (P&G)*. Adanya kasus deforestasi ini terungkap setelah P&G terbukti membeli minyak kelapa sawit dari perusahaan-perusahaan yang terindikasi merusak hutan, membakar hutan, dan membuka lahan secara ilegal. Kasus ini ditelusuri oleh Greenpeace yang merupakan suatu gerakan environmentalis yang cukup berpengaruh di dunia. Greenpeace yang memiliki *track record* yang cukup baik kemudian melakukan berbagai tindakan untuk mengubah kebijakan P&G agar menggunakan minyak kelapa sawit yang terlacak.

Kata Kunci: Greenpeace, P&G, Deforestasi, Kebijakan

ABSTRACT

This journal contains with a deforestation case which involves one of the largest cosmetic company in the world, Procter & Gamble (P&G). This case was revealed after P&G was proven buying palm oil from companied that indicated destroying forest, burning forest, and opening illegal land continously. This case was tracked by Greenpeace as an environmentalist movement which has an impact in the world. Greenpeace that has a good track record then start doing anything to change P&G's policy so that they can use the traceable palm oil.

Keywords: Greenpeace, P&G, Deforestation, Policy

Pendahuluan

Procter & Gamble adalah salah satu produsen terbesar di dunia kosmetik, produk perawatan pribadi dan rumah tangga seperti sabun cuci, deterjen dan sampo. Perusahaan ini memiliki produk yang tercatat tersedia di lebih dari 180 negara, dan mengklaim untuk melayani sekitar 4,8 miliar pelanggannya di seluruh dunia. India dan China telah menjadi pasar yang semakin penting bagi P&G yang mana pada tahun 2012 terdapat laporan tentang akan dilakukannya pembangunan pabrik larges manufaktur di India pada tahun 2014 untuk menghasilkan laundry, produk pribadi dan perawatan bayi, dan terbukti pasar P&G pada tahun 2014 bersaing dengan *Nestle* dan ITC sebagai tiga perusahaan manufaktur terbesar di India. Produk-produk yang dihasilkan oleh *Procter & Gamble* diketahui mengandung turunan minyak sawit yang meliputi produk Pampers; deterjen seperti Ariel, Dash, Lenor, Ace, Tide, Dawn, Wella; Head & Shoulders untuk produk rambut; dan gel cukur Gillette dan Mach. Di balik kesuksesan pasar yang telah diraih oleh P&G saat ini, sebuah gerakan environmentalis yaitu Greenpeace menemukan kejanggalan terkait dengan pemasok bahan baku dari produk-produk mereka. Seperti yang telah diketahui, produk-produk P&G menggunakan bahan baku minyak kelapa sawit, yang ternyata berasal dari perusahaan-perusahaan pemasok yang mengambil minyak kelapa sawit dari perkebunan kelapa sawit yang ada di Indonesia, yaitu di Kalimantan dan Sumatera. Greenpeace menemukan kejanggalan bahwa dibalik pasokan minyak kelapa sawit tersebut, tidak semuanya bersertifikat sehingga Greenpeace mengindikasikan adanya pembukaan lahan tanpa ijin serta deforestasi.

Metode Penelitian

Dalam menulis tulisan ini, penulis menggunakan metode literatur yaitu dengan cara mencari sumber-sumber bacaan baik itu dalam berbentuk buku cetak ataupun dalam bentuk file yang terdapat di internet.

Kasus Deforestasi P&G

Kebutuhan sawit perusahaan P&G dari 2012-2013 terhitung sebesar 432 ribu ton, dan dari sejumlah tersebut ternyata hanya 10 persen yang bersertifikat. Sisanya, 90 persen terindikasi merusak hutan dan tidak terlacak. Untuk itu, sebagai produsen global, Greenpeace mengajak P&G agar menggunakan posisi demi penyelamatan hutan dengan memakai sawit dari sumber-sumber bertanggungjawab dan terlacak.

Namun, diketahui bahwa pemasok Procter & Gamble memiliki basis di daerah-daerah berisiko tinggi di Indonesia termasuk Riau, Kalimantan Barat dan Tengah, dan Papua. Operasi mereka kemudian makin lama meluas dari yang sebelum sebelumnya, sampai akhirnya mencapai Afrika. Berbicara mengenai konsumsi minyak sawit: Procter & Gamble menggunakan total 462,000t produk kelapa sawit di tahun 2012-13 (352,000t minyak inti sawit [PKO], 20,000t crude palm oil [CPO] dan 90,000t turunan kelapa sawit lainnya), yang hanya kurang dari 10% (38,000t) yang bersertifikat oleh Mass Balance atau Book and Claim (GreenPalm).

Dari penelusuran Greenpeace terhadap beberapa pemasok P&G memperlihatkan terjadinya pembukaan hutan sehingga memperluas deforestasi, seperti pasokan dari BW Plantation, Kuala Lumpur Kepong (KLK), dan Musim Mas. Penyelidikan Greenpeace mengidentifikasi tidak hanya deforestasi namun juga isu-isu bermasalah lain yang terhubung ke pemasok ini baik secara langsung maupun melalui pemasok pihak ketiga. Sesuai dengan Laporan Kemajuan Perusahaan ACOP 2013, produksi tahunan yang dilakukan oleh BW Plantation pada tahun 2012 adalah mencapai total 125.196 ton CPO dan 21.645 ton inti sawit. Namun, Laporan Kemajuan ACOP menyatakan bahwa sebanyak 110.711 ton CPO yang diproduksi oleh BW Plantation sepanjang tahun 2011-2012 tidak bersertifikat sehingga mengindikasikan adanya deforestasi hutan. Sedangkan kasus Kuala Lumpur Kepong (KLK), kelapa sawit yang mereka produksi pada tahun 2012-2013 adalah sebesar 933.463t dan hanya

437.600t yang bersertifikat RSPO, selain itu mereka diindikasikan melakukan deforestasi karena pada Juli 2013 Polri menyatakan bahwa PT. Adei milik KLK bersama dengan konsesi lainnya dinyatakan dengan sengaja menyulut api di hutan sehingga terjadi kebakaran, maka dari itu Kuala Lumpur Kepong (KLK) yang merupakan pemasok untuk Procter & Gamble dinyatakan melakukan deforestasi. Sedangkan Musim Mas, dikatakan bahwa lahan milik mereka merupakan habitat asli orang utan dan harimau Sumatera.

Hutan di Sumatera, khususnya Riau memiliki sekitar 40% karbon dari lahan gambut di Indonesia dan sekitar 1/5 dari sisa hutan tersebut merupakan habitat harimau Sumatera dan juga orang utan yang mana sebagian besar wilayah hutan tersebut merupakan wilayah provinsi yang menjadi produsen minyak kelapa sawit terbesar di Indonesia. Sehingga, jika adanya pembukaan lahan, maka habitat harimau Sumatera dan orangutan akan semakin berkurang. Berkurangnya habitat harimau Sumatera dan orangutan tersebut tentu berdampak pada kelangsungan hidup mereka. Dilaporkan oleh BBC Indonesia, bahwa sekarang jumlah harimau Sumatera hanya tersisa sekitar 400-an ekor. Sedangkan, populasi orangutan Sumatera menurut IUCN hanya tersisa sekitar 6500-an ekor dan akan terus berkurang seiring dengan berkurangnya habitat mereka akibat konversi lahan ke hutan kelapa sawit.

Selain berdampak pada kelangsungan hidup satwa-satwa, adanya deforestasi ini juga menyebabkan berbagai kerusakan lingkungan. Lahan gambut yang merupakan tempat tumbuhnya kelapa sawit memiliki kandungan karbon yang besar, sehingga adanya ekspansi perkebunan yang berlangsung menimbulkan berbagai kerusakan lingkungan yang tentunya sangat merugikan dan disayangkan, contohnya adalah adanya emisi gas rumah kaca (terutama CO₂, N₂O, dan CH₄). Lahan gambut juga memiliki peran penting dalam mencegah banjir sehingga jika deforestasi terjadi maka wilayah tersebut akan mudah terkena banjir.

Pada dasarnya Procter & Gamble adalah inti dari sebagian besar permasalahan penebangan hutan yang tidak terkendali di Sumatera. Meskipun P&G tidak langsung melakukan hal tersebut, melainkan meminta pihak ketiga untuk melakukannya. Tuntutan pasar yang semakin banyak berefek pada tuntutan produksi. Hutan yang merupakan rumah bagi hewan lokal diganti menjadi hutan kelapa sawit. Hewan lokal terancam dengan hilangnya habitat mereka dan sampai membuat mereka berpindah ke pemukiman warga.

Peran Greenpeace

Greenpeace sebagai gerakan kaum environmentalis global yang didirikan di Vancouver, British Columbia, Kanada pada tahun 1971. Adanya gerakan ini dimulai dari sekelompok nelayan yang berlayar di Vancouver yang mana mereka mulai ingin melakukan adanya perubahan karena adanya kerusakan yang timbul di pulau kecil di lepas pantai Alaska karena percobaan nuklir yang dilakukan oleh AS. Sejak saat ini, gerakan ini menjadi semakin berkembang dan memiliki banyak pengikut, mereka yang sekarang lebih terfokus pada kerusakan-kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh manusia serta isu-isu terkait dengan pemanasan global.

Greenpeace dalam menjalankan berbagai kegiatannya, memiliki beberapa prinsip yang mereka canangkan untuk anggota mereka sendiri. Berikut adalah prinsip-prinsip yang dimiliki oleh Greenpeace tersebut yang dikutip dari halaman website Greenpeace Indonesia:

- Menjadi saksi atas kerusakan lingkungan dengan cara yang damai tanpa kekerasan.
- Menggunakan konfrontasi tanpa-kekerasan untuk meningkatkan perhatian dan debat publik mengenai isu lingkungan.
- Dalam mengekspos ancaman terhadap lingkungan dan mencari solusi, Greenpeace tidak memiliki sekutu permanen ataupun lawan.
- Menjamin independensi sumber keuangan dari kepentingan politik atau komersial.
- Mencari solusi untuk mempromosikan secara luas dan menginformasikan perkembangan dari pilihan untuk lingkungan di sekitar masyarakat.

Dalam mengembangkan strategi kampanye dan kebijakan, Greenpeace menaruh perhatian besar untuk mencerminkan dasar Greenpeace untuk menghormati prinsip-prinsip demokratis dan untuk mencari solusi dalam meningkatkan keadilan sosial secara global

Banyak pencapaian yang telah diraih oleh Greenpeace dalam beberapa dekade ini, beberapa diantaranya adalah membentuk persatuan eksportir beras Thailand yang berkomitmen hanya melakukan ekspor beras yang bebas dari rekayasa genetik pada tahun

2008. Pada tahun yang sama, Greenpeace berhasil menekan Senator di Filipina untuk meluluskan pendanaan untuk Energi Terbarukan, dan undang-undang energi terbarukan, seperti energi angin dan matahari, untuk menjaga keamanan energi dan memerangi perubahan iklim.

Seperti yang telah diketahui, Greenpeace telah membuktikan posisi mereka sebagai gerakan environmentalis yang cukup memiliki tempat di dunia ini sehingga kasus deforestasi yang diindikasikan merupakan tindakan yang dilakukan oleh P&G ini merupakan kasus yang wajib mereka tangani sebagai organisasi gerakan peduli lingkungan. Maka dari itu, mereka melakukan berbagai tindakan dan kampanye untuk membuat P&G menghentikan aksi deforestasi mereka.

Tindakan Greenpeace dalam Menekan P&G

Investigasi Greenpeace yang membawa mereka akhirnya menemui titik terang tentang deforestasi yang dilakukan oleh P&G melalui pihak ketiga. Keseluruhan laporan investigasi Greenpeace ini kemudian mereka buat dalam bentuk dokumen dan mereka rilis ke website mereka yang mana hal ini diperuntukkan bagi orang-orang awam agar mereka mengetahui bahwa produk yang mereka gunakan sehari-hari merupakan produk yang dihasilkan dari kegiatan merusak hutan dan habitat di dalamnya.

Greenpeace, melalui dunia maya mengajak para *netizen* untuk memberikan petisi secara langsung kepada Mr. Lafley yang merupakan pemilik perusahaan P&G secara global. Petisi yang dilancarkan adalah dengan mengirim email kepada Mr. Lafley dengan isi sebagai berikut:

"Saya kaget Procter & Gamble menggunakan minyak sawit kotor di produk seperti Head & Shoulders. Minyak sawit kamu datang dari perusahaan-perusahaan yang menghancurkan hutan hujan Indonesia. Hal ini akan mempercepat perubahan iklim dan mendatangkan banyak konflik dengan masyarakat lokal serta mendesak satwa seperti Harimau Sumatera semakin

mendekati kepunahan. Saya tidak ingin produk-produk yang saya gunakan dicemari kerusakan ini."

Lebih dari 200 ribu *netizen* di seluruh dunia sudah mengirimkan petisi ini secara langsung melalui email kepada Mr. Lafley yang mana merupakan sebuah gebrakan besar bagi Greenpeace bisa mengajak orang sebanyak itu.

Tidak hanya itu, Greenpeace juga menyuarakan kepada seluruh warga di dunia untuk melakukan protes dengan menelpon secara langsung kantor-kantor P&G di seluruh dunia. Selain itu, aksi yang sangat menarik juga ditunjukkan oleh Greenpeace Indonesia yang melakukan aksi teatrikal mandi dengan dihantui oleh harimau di depan kantor P&G di kawasan Senayan, Jakarta pada 26 Maret 2014. Mereka juga memasang spanduk bertuliskan "100% Rainforest Destruction" di Kantor P&G. (Foto Selengkapnya ada di lampiran 4.4).

Selain mengajak masyarakat luas untuk melakukan kampanye, Greenpeace juga melakukan kampanye global bertajuk 'Tiger Manifesto' yang mana kampanye ini bertujuan untuk melakukan penolakan terhadap habitat harimau Sumatera yang terus berkurang karena deforestasi dan membuat harimau Sumatera hampir punah dengan menggunakan produk-produk yang ramah lingkungan. Beberapa artis internasional pun ikut dalam kampanye ini seperti Joaquin Phoenix, Gillian Anderson, Paul Wesley, Kellan Lutz, Isabel Lucas, Nikki Reed, Olivia Mun. Kellan Lutz yang pernah menghabiskan waktu di Jawa untuk syuting film *Java Heat* membuat cintanya terhadap budaya Indonesia tumbuh, sehingga ia sangat menyayangkan jika habitat yang seharusnya milik harimau Sumatera dihancurkan oleh perusahaan-perusahaan swasta yang tidak bertanggung jawab.

Kebijakan P&G

Berkat berbagai tindakan protes yang dilakukan oleh seluruh masyarakat di dunia yang dipelopori oleh Greenpeace, maka pada tanggal 10 April 2014 di Jakarta, Procter & Gamble (P&G) akhirnya membuat komitmen baru dengan menerapkan kebijakan nol deforestasi. P&G berjanji akan memasok minyak kelapa sawit yang tidak terindikasi deforestasi dan

memiliki sertifikat serta keterlacakan penuh sehingga masyarakat tidak perlu khawatir untuk menggunakan produk-produk mereka. Adapun mengenai kebijakan yang dilakukan oleh P&G mengenai penerapan nol deforestasi dirangkum pada surat perjanjian yang juga dilampirkan di website internasional perusahaan mereka. Berikut adalah kutipan isi kebijakan yang dikemukakan oleh P&G:

ROOTED IN CONVICTION

Kami berkomitmen untuk tidak deforestasi dalam sumber kami minyak sawit, minyak inti sawit dan turunannya.

TUJUAN SECARA LUAS

Tujuan P&G untuk memastikan tidak ada deforestasi di seluruh rantai pasokan kelapa sawit mereka menghasilkan beberapa komitmen khusus, beberapa diantaranya adalah:

- Membangun program ketertelusuran minyak sawit dan minyak inti sawit ke pabrik pemasok pada 31 Desember 2015, yang berarti data penelusurannya meliputi aktivitas setahun sebelumnya. (DICAPAI)
- Memastikan tidak ada deforestasi dalam rantai pasokan sawit untuk perkebunan hingga tahun 2020.
 - a) Untuk kelapa sawit, P&G meminta pemasok untuk menyerahkan planning mereka mulai tanggal 31 Desember 2015, yang menunjukkan bagaimana mereka akan memastikan tidak ada deforestasi dalam rantai pasokan untuk pabrik mereka hingga tahun 2020. (DICAPAI)
 - b) Untuk minyak inti sawit, P&G mulai berinvestasi dan bekerja dengan petani kecil, dengan tujuan untuk meningkatkan praktek mereka untuk memastikan

tidak ada deforestasi dalam rantai pasokan hingga tahun 2020 (sebelumnya mereka membeli melalui pihak ketiga dari perusahaan swasta).

- Bekerja sama dengan pemasok, rekan-rekan industri, LSM, ahli akademik dan pemilik kepentingan lainnya untuk mempromosikan standar industri yang konsisten dan praktik untuk sumber minyak kelapa sawit berkelanjutan.
- Terus mendukung hak asasi manusia universal yang dituangkan dalam *Sustainability Guidelines for Suppliers* milik P&G, dan untuk mendukung hak-hak masyarakat adat.
- Laporan tahunan tentang proses kemajuan dari tujuan-tujuan ini.

RINCIAN TENTANG KEBIJAKAN KELAPA SAWIT P&G

Minyak kelapa merupakan minyak nabati yang penting dan serbaguna yang dapat digunakan sebagai bahan baku industri makanan dan non-makanan. Sawit merupakan tanaman yang sangat produktif, yang membutuhkan penggunaan lahan jauh lebih sedikit daripada alternatif yang biasa digunakan dan dapat berkontribusi untuk pembangunan ekonomi dan pemberantasan kemiskinan di daerah di mana sawit tersebut diproduksi. Atribut-atribut positif telah didorong untuk peningkatan yang signifikan dalam permintaan global terhadap minyak kelapa sawit dan menyebabkan ekspansi yang cepat dari perkebunan sawit. Di beberapa daerah di dunia, ekspansi yang cepat dari produksi minyak sawit telah mengancam lingkungan yang sensitif hutan tropis dan lahan gambut dan telah menghasilkan beberapa insiden di mana hak-hak pekerja dan masyarakat adat telah dilanggar.

Mulai sekarang, P&G menggunakan minyak kelapa sawit relatif sedikit, tapi mereka melakukan penggunaan produk sampingan dari produksi minyak kelapa sawit yang disebut minyak inti sawit. Penggunaan gabungan dari minyak kelapa sawit, minyak inti sawit dan turunannya dari masing-masing mewakili kurang dari 1% dari produksi di seluruh dunia. Sementara secara keseluruhan mereka menggunakan skala kecil, mereka menyadari tanggung

jawab mereka untuk memastikan sumber bahan kelapa sawit yang diturunkan tidak memberikan kontribusi deforestasi atau melanggar hak-hak pekerja dan masyarakat adat.

KOMITMEN P&G

P&G berkomitmen untuk memastikan bahwa sumber minyak kelapa sawit mereka, termasuk minyak inti sawit dan turunannya tidak memberikan kontribusi deforestasi dan menghormati hak-hak pekerja dan masyarakat adat.

P&G adalah anggota dari Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO), dan mereka akan terus mendukung standar RSPO sebagai mekanisme kunci untuk mendorong praktek sawit yang bertanggung jawab di seluruh industri. Mengingat tekanan terus menerus pada hutan dan lahan gambut, mereka menyadari kebutuhan untuk mengambil langkah-langkah tambahan di luar RSPO untuk mengkonfirmasi bahan sawit yang mereka beli tidak berkontribusi terhadap deforestasi. Oleh karena itu, untuk memastikan tidak ada deforestasi dalam rantai pasokan sawit kami, mereka akan:

- Mengembangkan rantai pasokan dapat dilacak
- Memastikan pemasok mereka memenuhi kriteria RSPO dan dapat memastikan:
 - Tidak ada perkembangan Nilai Konservasi Tinggi (NKT) daerah dan High Carbon Stock (HCS) hutan
 - Tidak ada perkembangan baru dari lahan gambut tanpa kedalaman.
 - Tidak ada pembakaran untuk membersihkan lahan untuk pembangunan baru atau penanaman kembali.
 - Melakukan aktivitas sesuai dengan Sustainability Guidelines for Suppliers milik P&G
 - Menghormati hak asasi manusia dan tenaga kerja

- Menghormati hak kepemilikan lahan, termasuk hak-hak masyarakat adat dan lokal untuk memberikan atau tidak memberikan persetujuan mereka untuk pengembangan lahan yang mereka miliki secara hukum, secara komunal atau kustom.
- Bekerja dengan pemasok, rekan-rekan industri, LSM, ahli akademik dan pemilik kepentingan lainnya untuk mempromosikan standar industri yang konsisten dan praktik dalam sumber minyak sawit dengan tujuan untuk mencapai keterlacakan penuh dan menghilangkan deforestasi.

TINDAKAN P&G

Untuk memastikan P&G melakukan kemajuan yang terukur terhadap komitmen yang diuraikan di atas, P&G akan mengambil tindakan berikut.

1. Minyak kelapa sawit dan fraksi minyak sawit. Tindakan berikut akan diberlakukan untuk pembelian fraksi minyak sawit dan minyak sawit P&G:
 - P&G akan membangun traceability untuk pabrik kelapa sawit mulai 31 Desember 2015. (DICAPAI)
 - P&G meminta pemasok untuk menyerahkan planning mereka mulai tanggal 31 Desember 2015, untuk menunjukkan bagaimana mereka akan memastikan tidak ada deforestasi dalam rantai pasokan mereka pada tahun 2020.
 - P&G juga akan terus membeli 100% minyak kelapa sawit yang bersertifikat RSPO.
2. Palm kernel oil. Tindakan berikut akan berlaku untuk pembelian minyak inti sawit P&G:

- P&G akan membangun program penelusuran ke pabrik minyak inti sawit mulai 31 Desember 2015. (DICAPAI)
 - P&G akan berinvestasi dan bekerja dengan pemasok minyak inti sawit, dan petani kecil yang memasok mereka, dengan tujuan untuk meningkatkan baik praktek dan mata pencaharian untuk membangun nol deforestasi dalam rantai pasokan mereka hingga tahun 2020. Mereka akan bekerja cepat selama enam bulan ke depan untuk menentukan rincian dari pendekatan ini.
3. Turunan minyak sawit dan turunannya minyak inti sawit
 - P&G akan memerlukan pemasok untuk memaparkan rencana untuk waktu kedepan pada akhir 2016 untuk menunjukkan bagaimana mereka akan memastikan tidak ada deforestasi dalam rantai pasokan mereka.
 4. P&G akan terus bekerja sama dengan *Consumer Goods Forum* dan kelompok pemilik kepentingan lainnya untuk mempromosikan upaya-upaya untuk standar industri yang konsisten dan proses yang bertujuan untuk mencapai penelusuran minyak kelapa sawit dan menghilangkan deforestasi.
 5. P&G akan melaporkan kemajuan masing-masing target tersebut setidaknya setiap tahun melalui laporan keberlanjutan milik mereka.¹

Demikianlah kebijakan yang dikeluarkan oleh *Procter & Gamble* dalam kaitannya terhadap komitmen mereka untuk akhirnya memberlakukan kebijakan nol deforestasi yang dikeluarkan pada tanggal 10 April 2014. Menindak lanjuti komitmen *Procter & Gamble*, pada bulan Desember tahun 2015 mereka mengeluarkan laporan tahunan mereka yang menunjukkan bahwa mereka memang telah menerapkan nol deforestasi dan memiliki rencana

¹*Procter & Gamble*, Palm Oil, http://us.pg.com/sustainability/environmental_sustainability/policies_practices/palm_oil# diakses pada 12 Februari 2016 pukul 9.27

program hingga tahun 2020 yang mana inti dari laporan tahunan P&G tersebut adalah sebagai berikut,

- Iklim

- Target Baru: Kami telah memperbarui tujuan kami untuk mengurangi emisi gas rumah kaca hingga 30% hingga 2020. Sejak 2010, P&G telah memangkas emisi gas rumah kaca hingga 4%.

- Transportasi: Kami berhasil memenuhi target kami yaitu pengurangan 20% dalam hal kilometer truk per unit produksi yang memperoleh pengurangan hampir 25% sejak 2010. Selain itu, di kawasan Amerika Utara, kami berhasil memenuhi komitmen kami untuk mengkonversi lebih dari 20% bahan bakar truk kami menjadi bahan bakar gas (BBG) hingga 2016. Hal ini merepresentasikan armada truk kami telah menempuh lebih dari 14 juta mil menggunakan BBG, dan di saat bersamaan, menghemat beberapa juta dolar.

- Pulp kayu: Kami berhasil mencapai target pengadaan serat kayu kami untuk memperoleh 100% serat kayu alami (virgin fiber) tersertifikasi pihak ketiga pada seluruh produk tisu toilet dan penyerap cairan.

- Air: Kami berhasil melampaui target penghematan air untuk kebutuhan produksi dengan mewujudkan penghematan air hingga 21% sejak 2010.

- Limbah:

1. Nol limbah produksi yang berakhir di TPA: Selama lebih dari tiga tahun terakhir, P&G telah meningkatkan jumlah limbah produksi yang tidak

berakhir ke berbagai TPA dari 10% hingga hampir 50% dari semua fasilitas produksinya di seluruh dunia.

2. Pengemasan: Kami melanjutkan upaya optimalisasi pengemasan kami seperti mengganti kemasan Pampers, dari yang sebelumnya kardus menjadi kantung plastik, di sebagian besar di wilayah Eropa Barat. Inisiatif ini mampu memangkas lebih dari 80% berat materi kemasan per popok, sehingga mampu menghemat lebih dari 6000 ton bahan kemasan atau setara berat sekitar 4000 mobil berukuran sedang.
- Program sosial: Kami sedang mewujudkan program Children's Safe Drinking Water hingga 2020 untuk menyediakan 15 miliar liter air minum hingga 2020 dan telah membantu meningkatkan kualitas hidup sekitar 50 juta orang khususnya melalui sejumlah program pemberdayaan wanita dan perempuan dengan produk-produk kami.

Adanya laporan P&G tersebut menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan salah satu keberhasilan Greenpeace yang hasilnya sudah dapat terlihat nyata karena sudah terbukti P&G setia terhadap komitmen yang telah mereka ungkapkan. P&G akan terus memberikan laporan tahunan mereka serta perkembangan terkait rencana mereka yang telah disusun hingga tahun 2020.

Referensi

Barkin, J Samuel. (2006). *International Organization: Theories and Institutions*, New York:Palgrave Macmillan.

Ahmed, Shamima, & M. Potter, David. (2006). *NGOs in International Politics*, United States of America: Kumarian Press.

Greenpeace. Rahasia Kotor Procter & Gamble “Media briefing mengenai investigasi Greenpeace Internasional tentang bagaimana para pemasok minyak sawit P&G mendorong harimau dan orangutan Sumatra mendekati kepunahan”. Februari 2014.

Procter & Gamble. 2015 Sustainability Report Executive Summary. Desember 2015.

Mongabay, Investigasi Greenpeace: P&G Pakai Sawit Dari Babat Hutan, <http://www.mongabay.co.id/2014/02/27/investigasi-greenpeace-pg-pakai-sawit-dari-babat-hutan/> diakses pada 22 Oktober 2015, pukul 19.45

Rex Weyler, Chronology, the Founding of Greenpeace, <http://rexweyler.com/greenpeace/greenpeace-history/chronology/> diakses pada 17 November 2015 pukul 12.42

Greenpeace Indonesia, Prinsip Utama Greenpeace, <http://www.greenpeace.org/seasia/id/about/Prinsip-Utama/> diakses pada 22 November 2015 pukul 17.30